

Representasi Ruang-Waktu dan Pemaknaan Objek Alam dalam Cerpen "Sepotong Senja untuk Pacarku": Kajian Semantik Kognitif

Desy Auliya A¹, Imad Agnir R², Moh. Wadud³, Farel Agus P⁴, Ria Kasanova⁵

^{1,2,3,4,5}, Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Madura, Indonesia

E-mail: desyaulya2712@gmail.com¹, reidhobaru77@gmail.com²

Article History:

Received: 08 Mei 2026

Revised: 16 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Keywords: Semantik

Kognitif, Ruang-Waktu, Objek Alam, Metafora Konseptual, Cerpen.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ruang-waktu dan pemaknaan objek alam dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka, di mana data diperoleh dari teks cerpen sebagai sumber utama serta literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang dan waktu dalam cerpen tidak direpresentasikan secara objektif dan linear, melainkan sebagai konstruksi subjektif yang dapat dimanipulasi oleh tokoh, seperti terlihat dalam tindakan “memotong” senja. Selain itu, objek alam seperti senja, laut, angin, dan cahaya tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan pengalaman emosional seperti cinta dan kerinduan. Dalam perspektif semantik kognitif, makna dalam cerpen dibangun melalui metafora konseptual dan pengalaman sensorik yang menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi realitas yang kompleks dan imajinatif. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya analisis sastra Indonesia melalui pendekatan interdisipliner antara linguistik dan sastra.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi cara manusia memahami realitas melalui bahasa. Dalam karya sastra, bahasa tidak semata-mata menjadi alat komunikasi, melainkan juga sarana konstruksi makna yang kompleks, termasuk dalam memaknai ruang, waktu, dan objek-objek di sekitarnya (Syah et al., 2020a). Salah satu karya sastra Indonesia yang menarik untuk dikaji dalam perspektif ini adalah cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini menghadirkan narasi yang tidak konvensional dengan menggabungkan realitas dan imajinasi secara unik,

terutama dalam merepresentasikan konsep ruang dan waktu serta memaknai objek alam seperti senja, laut, cahaya, dan cakrawala. Keunikan tersebut menjadikan cerpen ini relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan semantik kognitif yang menekankan hubungan antara bahasa, pikiran, dan pengalaman manusia.

Dalam cerpen ini, senja tidak hanya berfungsi sebagai latar waktu, melainkan mengalami transformasi makna menjadi objek konkret yang dapat “dipotong” dan “dikirimkan” kepada tokoh lain. Representasi ini menunjukkan adanya penyimpangan dari konsep realitas fisik menuju konstruksi kognitif yang bersifat metaforis (Zakiyah et al., 2018). Tokoh utama bahkan memandang dunia sebagai “terdiri dari waktu” dan melihat bagaimana ruang dan waktu “bersekutu” membentuk realitas yang ia alami. Hal ini mengindikasikan bahwa ruang dan waktu dalam cerpen tersebut tidak berdiri secara objektif, melainkan dibentuk oleh persepsi subjektif tokoh. Dengan demikian, kajian terhadap representasi ruang-waktu dalam cerpen ini menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa membangun pengalaman imajinatif yang melampaui logika empiris (Syah et al., 2020b).

Selain itu, objek-objek alam dalam cerpen ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan makna. Senja digambarkan bukan sekadar fenomena alam, tetapi sebagai simbol keindahan, kerinduan, bahkan cinta yang ingin disampaikan kepada orang yang dikasihi. Deskripsi mengenai cahaya keemasan, debur ombak, angin, dan langit yang berwarna ungu tidak hanya berfungsi sebagai gambaran visual, tetapi juga membangun pengalaman emosional dan konseptual tertentu bagi pembaca. Dalam perspektif semantik kognitif, hal ini berkaitan dengan bagaimana manusia menggunakan pengalaman inderawi untuk membentuk metafora konseptual. Dengan kata lain, objek alam dalam cerpen ini tidak dimaknai secara literal, melainkan melalui proses kognitif yang melibatkan asosiasi, imajinasi, dan pengalaman subjektif.

Lebih jauh, cerpen ini juga memperlihatkan adanya kritik terhadap keterbatasan bahasa dalam menyampaikan makna. Tokoh utama secara eksplisit menyatakan bahwa “kata-kata tidak mengubah apa-apa” dan dunia telah “kelebihan kata-kata tanpa makna”. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran akan krisis makna dalam bahasa, sehingga tokoh memilih untuk menyampaikan perasaannya melalui objek konkret, yaitu sepotong senja. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam semantik kognitif karena menunjukkan bahwa makna tidak selalu terletak pada kata-kata, tetapi juga pada pengalaman konseptual yang diwakili oleh simbol atau objek tertentu (Ardana & Hariri, 2024). Dengan demikian, cerpen ini membuka ruang untuk memahami bagaimana manusia menciptakan makna di luar batas-batas bahasa verbal.

Pendekatan semantik kognitif sendiri merupakan salah satu cabang linguistik yang menekankan bahwa makna bahasa berkaitan erat dengan struktur kognitif manusia. Pendekatan ini memandang bahwa bahasa tidak terpisah dari pengalaman tubuh (embodiment), persepsi, dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku, pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana konsep ruang dan waktu direpresentasikan secara metaforis, serta bagaimana objek alam dimaknai sebagai bagian dari pengalaman emosional dan konseptual tokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga pada proses kognitif yang mendasari pembentukan makna dalam karya sastra.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam perspektif interdisipliner antara sastra dan linguistik kognitif. Selama ini, kajian terhadap cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku lebih banyak berfokus pada aspek tematik atau stilistika, sementara kajian yang menyoroti representasi ruang-waktu dan pemaknaan objek alam dalam kerangka semantik kognitif masih relatif terbatas. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan

elemen penting yang membentuk keunikan dan kekuatan estetika cerpen ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas melalui konstruksi bahasa yang bersifat kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku merupakan karya yang kaya akan representasi makna, khususnya terkait dengan ruang, waktu, dan objek alam (Sabrina et al., 2023). Melalui pendekatan semantik kognitif, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna tersebut dibangun dan dipahami, serta bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman manusia yang kompleks dan imajinatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap cerpen tersebut, tetapi juga memperluas wawasan mengenai hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas dalam kajian sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan representasi konseptual yang terdapat dalam teks sastra, khususnya cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena bahasa secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam menganalisis representasi ruang-waktu serta pemaknaan objek alam melalui perspektif semantik kognitif (Assyakurrohim et al., 2022). Studi pustaka digunakan karena sumber data utama berupa teks tertulis, sehingga analisis dilakukan melalui penelaahan literatur yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku yang menjadi objek utama analisis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan teori-teori yang berkaitan dengan semantik kognitif, linguistik kognitif, serta kajian sastra. Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teoritis untuk memperkuat analisis dan interpretasi terhadap data primer. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan antara teks sastra sebagai objek kajian dan teori sebagai alat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan membaca secara intensif dan berulang teks cerpen untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung representasi ruang-waktu serta pemaknaan objek alam. Proses ini dilanjutkan dengan teknik pencatatan (note-taking), di mana peneliti mencatat kutipan-kutipan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengelompokan data berdasarkan kategori tertentu, seperti representasi ruang, representasi waktu, dan makna konseptual objek alam. Tahapan ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis serta menjaga sistematika penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan menginterpretasikan data berdasarkan teori semantik kognitif untuk mengungkap makna yang terkandung dalam representasi ruang-waktu dan objek alam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi teori guna memastikan konsistensi dan validitas analisis yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa teks ini mengandung konstruksi makna yang kompleks, terutama dalam hal representasi ruang-waktu dan pemaknaan objek alam yang bersifat metaforis. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa ruang dan waktu dalam cerpen tidak ditampilkan sebagai entitas objektif yang statis, melainkan sebagai konstruksi subjektif yang fleksibel dan dapat dimanipulasi oleh tokoh. Hal ini terlihat dari bagaimana tokoh utama mampu “memotong” senja dan membawanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran dari realitas fisik menuju realitas kognitif yang dibangun melalui bahasa dan imajinasi (Yn et al., 2024).

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa ruang dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga sebagai medium pengalaman yang sarat makna. Pantai, kota, jalan raya, hingga gorong-gorong bukan sekadar lokasi kejadian, melainkan ruang simbolik yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh. Pantai, misalnya, digambarkan sebagai ruang kontemplatif yang memungkinkan tokoh merefleksikan hubungan antara ruang dan waktu. Sementara itu, kota direpresentasikan sebagai ruang yang kehilangan makna waktu, di mana kehidupan berjalan tanpa memperhatikan siklus alami seperti senja (Syah et al., 2020b). Di sisi lain, gorong-gorong menghadirkan ruang alternatif yang bersifat surreal, bahkan menghadirkan realitas baru yang menyerupai dunia lain.

Dalam aspek temporal, waktu dalam cerpen tidak berjalan secara linear. Waktu dapat dihentikan, diulang, bahkan direkonstruksi melalui tindakan tokoh. Ketika tokoh “memotong” senja, ia secara tidak langsung menghentikan waktu pada momen tertentu dan menjadikannya objek yang dapat dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dalam cerpen tidak lagi dipahami sebagai aliran yang kontinu, melainkan sebagai entitas yang dapat dikendalikan secara kognitif. Dengan demikian, representasi ruang-waktu dalam cerpen ini menunjukkan adanya dekonstruksi terhadap konsep realitas konvensional.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa objek alam dalam cerpen memiliki makna yang jauh melampaui fungsi literalnya. Senja, laut, angin, dan cahaya tidak hanya menjadi elemen deskriptif, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan emosi, kerinduan, dan cinta. Senja, misalnya, dimaknai sebagai simbol keindahan yang ingin diabadikan, sekaligus sebagai representasi perasaan yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Objek-objek alam tersebut menjadi medium bagi tokoh untuk menyampaikan pengalaman batin yang kompleks.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa terdapat kecenderungan penggunaan metafora konseptual dalam membangun makna. Bahasa yang digunakan dalam cerpen memperlihatkan adanya hubungan antara pengalaman inderawi dan konsep abstrak. Misalnya, cahaya senja yang digambarkan sebagai sesuatu yang dapat disentuh dan dibawa menunjukkan adanya proses konkretisasi terhadap konsep abstrak. Hal ini sejalan dengan prinsip semantik kognitif yang menyatakan bahwa manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman fisik dan sensorik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku merupakan teks yang kaya akan representasi kognitif, di mana bahasa berperan sebagai alat untuk membangun realitas alternatif yang tidak terikat pada logika empiris. Representasi ruang-waktu dan pemaknaan objek alam dalam cerpen ini memperlihatkan bagaimana pengalaman manusia dapat dikonstruksi ulang melalui imajinasi dan bahasa.

Pembahasan

1. Representasi Ruang-Waktu

Representasi ruang dan waktu dalam cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku

menunjukkan adanya pergeseran dari konsep realitas objektif menuju realitas subjektif. Dalam teks ini, ruang tidak hanya dipahami sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai konstruksi pengalaman yang dipengaruhi oleh persepsi tokoh. Pantai, sebagai ruang awal, menghadirkan suasana reflektif di mana tokoh menyadari keterkaitan antara ruang dan waktu (Agustin et al., 2023). Ruang ini menjadi titik awal munculnya kesadaran kognitif yang memungkinkan tokoh melakukan tindakan yang tidak logis secara empiris, yaitu memotong senja.

Sementara itu, kota direpresentasikan sebagai ruang yang terlepas dari keterikatan terhadap waktu alami. Kehidupan kota yang tidak bergantung pada keberadaan senja menunjukkan adanya alienasi manusia dari siklus alam. Hal ini memperlihatkan kontras antara ruang alami dan ruang modern, di mana ruang alami masih mempertahankan makna waktu, sedangkan ruang modern cenderung mengabaikannya. Representasi ini mengandung kritik implisit terhadap kehidupan modern yang kehilangan sensitivitas terhadap alam.

Dalam aspek waktu, cerpen ini menampilkan konsep waktu yang non-linear. Waktu tidak lagi berjalan secara kronologis, melainkan dapat dihentikan dan dimanipulasi. Ketika tokoh memotong senja, ia secara simbolis menghentikan waktu dan mengubahnya menjadi objek yang dapat dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dalam cerpen ini bersifat subjektif dan bergantung pada pengalaman individu (Rifa Rafkahanun; Tajudin Nur; Wagiaty Wagiaty, "Konseptualisasi Metafora Dalam Al-Qur'an Juz 30: Kajian Semantik Kognitif (the Conceptualization of Metaphor in the Quran Juz 30: A Cognitive Semantics Study)," *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 2022., n.d.). Dengan demikian, representasi ruang-waktu dalam cerpen ini mencerminkan cara pandang kognitif yang menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif dalam membentuk realitas.

2. Pemaknaan Alam

Objek alam dalam cerpen ini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun makna. Senja, sebagai objek utama, tidak hanya berfungsi sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai simbol yang sarat makna emosional. Senja merepresentasikan keindahan yang sementara, kerinduan, dan keinginan untuk mengabadikan momen. Dalam hal ini, senja menjadi metafora bagi perasaan cinta yang ingin disampaikan tokoh kepada kekasihnya.

Selain senja, elemen alam lain seperti laut, angin, dan cahaya juga memiliki makna simbolik. Laut dapat dimaknai sebagai representasi kedalaman perasaan, sementara angin dan cahaya mencerminkan dinamika emosi yang terus berubah. Deskripsi yang detail terhadap objek-objek alam menunjukkan bahwa penulis tidak hanya berusaha menggambarkan keindahan visual, tetapi juga membangun pengalaman sensorik yang mendalam bagi pembaca.

Pemaknaan alam dalam cerpen ini juga menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan lingkungan. Alam tidak diposisikan sebagai objek yang terpisah dari manusia, melainkan sebagai bagian dari pengalaman manusia itu sendiri. Dengan demikian, objek alam menjadi medium untuk memahami kondisi batin tokoh, sekaligus mencerminkan hubungan emosional antara manusia dan alam (Afriansyah & Zakiah, 2022).

3. Kajian Semantik Kognitif

Dalam perspektif semantik kognitif, makna bahasa dipahami sebagai hasil dari interaksi antara pengalaman, persepsi, dan struktur kognitif manusia. Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku memperlihatkan bagaimana makna dibangun melalui metafora konseptual dan proses konkretisasi (Rifa Rafkahanun; Tajudin Nur; Wagiaty Wagiaty, "Konseptualisasi Metafora Dalam Al-Qur'an Juz 30: Kajian Semantik Kognitif (the Conceptualization of Metaphor in the

Quran Juz 30: A Cognitive Semantics Study), " *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 2022., n.d.). Tindakan "memotong senja" merupakan bentuk metafora yang mengubah konsep abstrak menjadi sesuatu yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa manusia cenderung memahami konsep abstrak melalui pengalaman fisik (Wiradharma & S, 2016).

Selain itu, cerpen ini juga menunjukkan adanya skema citra (image schema) yang berkaitan dengan ruang dan gerak. Perpindahan tokoh dari pantai ke kota hingga ke gorong-gorong mencerminkan perjalanan kognitif yang kompleks. Setiap ruang memiliki makna tertentu yang berkontribusi terhadap pembentukan pengalaman tokoh. Skema ini membantu pembaca memahami alur cerita tidak hanya secara naratif, tetapi juga secara konseptual.

Penggunaan bahasa dalam cerpen ini juga mencerminkan prinsip embodied cognition, yaitu bahwa pemahaman manusia terhadap dunia didasarkan pada pengalaman tubuh. Deskripsi mengenai cahaya, warna, dan tekstur menunjukkan bahwa makna dibangun melalui pengalaman sensorik. Dengan demikian, bahasa dalam cerpen ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun pengalaman kognitif.

Secara keseluruhan, kajian semantik kognitif terhadap cerpen ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan bergantung pada cara manusia mengonstruksinya. Cerpen ini menjadi contoh bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menciptakan realitas alternatif yang kaya akan makna, serta menunjukkan bahwa pengalaman manusia terhadap dunia tidak selalu harus mengikuti logika empiris, tetapi juga dapat dibentuk melalui imajinasi dan persepsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut menghadirkan konstruksi makna yang kompleks melalui pengolahan bahasa yang tidak konvensional, khususnya dalam merepresentasikan ruang, waktu, dan objek alam. Cerpen ini tidak sekadar menyajikan cerita romantis, melainkan juga membangun realitas alternatif yang menantang logika empiris. Representasi ruang dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh. Pantai, kota, dan gorong-gorong masing-masing menghadirkan makna yang berbeda, mulai dari ruang reflektif, ruang modern yang teralienasi dari alam, hingga ruang imajinatif yang menghadirkan realitas baru. Hal ini menunjukkan bahwa ruang dalam cerpen bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman subjektif tokoh.

Selanjutnya, aspek waktu dalam cerpen juga mengalami dekonstruksi dari konsep linear menuju konsep yang lebih fleksibel dan subjektif. Waktu tidak lagi dipahami sebagai aliran yang terus berjalan, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dihentikan, dipotong, dan dimiliki. Tindakan tokoh yang "memotong" senja menjadi bukti bahwa waktu dalam cerpen ini diposisikan sebagai entitas yang dapat dimanipulasi secara kognitif. Dengan demikian, representasi ruang-waktu dalam cerpen ini mencerminkan cara pandang yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam membentuk realitas, bukan sekadar sebagai penerima realitas yang bersifat objektif.

Di sisi lain, pemaknaan objek alam dalam cerpen ini menunjukkan kedalaman simbolik yang signifikan. Senja sebagai objek utama tidak hanya berfungsi sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai simbol keindahan, cinta, dan kerinduan yang ingin diabadikan oleh tokoh. Begitu pula dengan elemen alam lainnya seperti laut, angin, dan cahaya yang turut memperkaya makna melalui pengalaman sensorik dan emosional. Objek-objek tersebut menjadi medium bagi tokoh untuk mengekspresikan perasaan yang tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh kata-kata. Hal ini sejalan

dengan gagasan dalam cerpen bahwa bahasa memiliki keterbatasan dalam menyampaikan makna, sehingga diperlukan simbol atau representasi lain untuk mengungkapkan pengalaman batin manusia.

Melalui pendekatan semantik kognitif, penelitian ini menemukan bahwa makna dalam cerpen dibangun melalui proses kognitif yang melibatkan metafora konseptual, skema citra, dan pengalaman inderawi. Konsep abstrak seperti cinta, waktu, dan keindahan dikonkretkan melalui objek-objek fisik yang dapat dirasakan, seperti senja yang dipotong dan dibawa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia cenderung memahami konsep abstrak melalui pengalaman yang bersifat konkret dan sensorik. Selain itu, penggunaan bahasa dalam cerpen juga mencerminkan adanya hubungan erat antara bahasa dan pengalaman tubuh (embodiment), di mana makna tidak hanya terbentuk secara linguistik, tetapi juga melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku merupakan karya sastra yang kaya akan makna dan relevan untuk dikaji dalam perspektif semantik kognitif. Karya ini tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa secara estetis, tetapi juga mengungkap bagaimana manusia membangun realitas melalui persepsi, imajinasi, dan pengalaman kognitifnya. Dengan demikian, cerpen ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas dalam kajian sastra, serta menunjukkan bahwa makna dalam karya sastra bersifat dinamis dan terus terbuka untuk berbagai interpretasi.

DAFTAR REFERENSI

- Afriansyah, T., & Zakiyah, M. (2022). METAFORA AKTIVITAS MANUSIA DALAM KOSAKATA KEKINIAN BAHASA INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Semantik*, 11(2), 229–244. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i2.p229-244>
- Agustin, I. P. A., Zakiyah, M., & Andarwulan, T. (2023). Interpretasi Flora dan Fauna dalam Peribahasa Bahasa Betawi (Kajian Semantik Kognitif). *Sintesis*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5157>
- Ardana, N. M., & Hariri, T. (2024). Kajian Semantik Kognitif Verba Konsonan Tadayou. *East Asian Review*, 2(2), 128–142. <https://doi.org/10.22146/ear.14422>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Rifa Rafkahanun; Tajudin Nur; Wagiaty Wagiaty, “Konseptualisasi Metafora Dalam Al-Qur’an Juz 30: Kajian Semantik Kognitif (the Conceptualization of Metaphor in the Quran Juz 30: A Cognitive Semantics Study),” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 2022. (n.d.).
- Sabrina, A. F., Nur, T., Mahdi, S., & Suryadimulya, R. A. S. (2023). METAFORA KONSEPTUAL PADA ALBUM SENTIMENTAL (2020) KARYA JUICY LUICY: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Basastra*, 12(1), 94. <https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.41488>
- Syah, I., Wagiaty, W., & Darmayanti, N. (2020a). METAFORA KONSEPTUAL CINTA DALAM ALBUM TAYLOR SWIFT: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Metahumaniora*, 9(2), 224–231. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i2.23864>
- Syah, I., Wagiaty, W., & Darmayanti, N. (2020b). METAFORA KONSEPTUAL CINTA DALAM ALBUM TAYLOR SWIFT: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Metahumaniora*, 9(2), 224–231. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i2.23864>
- Wiradharma, G., & S, A. T. W. (2016). METAFORA DALAM LIRIK LAGU DANGDUT:

- KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.21009/ARKHAISH.071.02>
- Yn, M. P., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2024). Metafora Hewan Karnivora pada Peribahasa Melayu (Kajian Semantik Kognitif). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5932–5939. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4867>
- Zakiah, M., Fiaji, N. A., & Zulvarina, P. (2018). SEMANTIK PROTOTIPE KORUPSI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 164. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.5137>